

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membangun karakter dan moral siswa, terutama di sekolah menengah kejuruan (SMK), yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial dan dunia kerja. Untuk memenuhi kebutuhan siswa untuk keterampilan berpikir kritis dan kerja sama, pembelajaran yang efektif sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang terbukti berhasil adalah diskusi kelompok, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi tetapi juga mendorong mereka untuk berinteraksi secara sosial dan bekerja sama<sup>1</sup> (Johnson & Johnson, 2014).

Meskipun PAI sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama, banyak siswa tidak terlibat secara aktif dalam kelas. Ini karena metode pengajaran yang digunakan biasanya konvensional dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi. Akibatnya, siswa kurang terlibat dalam berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman sekelas mereka. Akibatnya, metode yang lebih inovatif diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh semua siswa adalah pendidikan agama Islam. Ini didasarkan pada Pasal 13 ayat (1) huruf a Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menetapkan bahwa setiap siswa berhak atas pendidikan agama yang diajarkan oleh guru yang seagama dengan agama mereka. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 3 mengatur pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Ini menyatakan bahwa semua lembaga pendidikan, pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, harus menyelenggarakan pendidikan agama. Kementerian Agama bertanggung jawab atas pendidikan agama.

---

<sup>1</sup> Johnson & Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (Johnson & Johnson 2014) hal 10-14

Diharapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mempelajari teori. Dengan demikian, tujuan utama dari pembelajaran ini adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan ajaran agama dalam interaksi sosial di tengah masyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan.

Amin Abdullah menyoroti beberapa kekurangan kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah, seperti berikut:

1. Pendidikan agama lebih terfokus pada masalah teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata;
2. Pendidikan agama kurang memperhatikan bagaimana mengubah pengetahuan kognitif tentang agama menjadi "makna" dan "nilai" yang harus diinternalisasikan siswa dengan berbagai cara; dan
3. Masalah kenakalan remaja, perkelahian, dan pelanggaran di antara siswa adalah masalah yang.
4. Pendidikan agama lebih menekankan aspek korespondensi teks, yang lebih menekankan hafalan teks keagamaan yang sudah ada.
5. Sistem evaluasi, seperti soal ujian Islam, memberikan prioritas utama pada kognitif dan jarang pada "nilai" dan "makna" keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pendidik tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan wawasan akademik, tetapi juga harus mampu mengajarkan dan meneladankan nilai-nilai agama secara efektif. Masalah ini dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan siswa gagal memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang telah mereka pelajari.. Selain itu, pendidik juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai tauhid atau akidah sebagai landasan utama sebelum peserta didik

mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya. Serta pendidik pun diharapkan mampu menjadi contoh suri tauladan yang baik pula untuk peserta didiknya.

Sekolah tidak hanya harus memastikan bahwa siswa mendapatkan nilai yang baik dan lulus, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membentuk cara berpikir, sikap, dan akhlak yang baik melalui program pendidikan dan kebiasaan yang sistematis. Dengan demikian, sekolah harus dapat memastikan bahwa siswa berkembang secara optimal dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam..

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penekanan utama sebaiknya diarahkan pada pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah). Hal ini sejalan dengan keteladanan Rasulullah SAW yang menyebarkan ajaran Islam melalui kemuliaan akhlaknya. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik diharapkan menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hakiki.

Tujuan utama dari Pendidikan Agama yang diajarkan di sekolah adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai syari'at Islam. Oleh karena itu, pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami bahwa proses pembelajaran

tidak semata-mata berfokus pada penguasaan dalil-dalil, aturan-aturan agama, atau pengetahuan keislaman semata. Lebih dari itu, aspek pembinaan sikap, pembentukan mental, serta penanaman akhlak mulia menjadi elemen yang harus mendapatkan perhatian utama dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidik bersama komite sekolah perlu berupaya secara optimal dalam merancang dan melaksanakan program serta kegiatan pembelajaran yang efektif. Setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, harus disusun secara sistematis dan maksimal. Upaya ini penting dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku peserta didik, meskipun proses tersebut memerlukan waktu yang panjang dan berkelanjutan.

Pembelajaran agama Islam yang sistematis dan terarah adalah salah satu cara yang dapat digunakan. Pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang ajaran Islam tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat membantu siswa menumbuhkan nilai-nilai berpikir kritis dan kerja sama yang kuat.

Kegiatan PAI yang hanya berfokus pada kognitif tidak akan membantu siswa belajar berpikir kritis dan bekerja sama. Mereka harus mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik juga. Oleh karena itu, membuat metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar sangat penting. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa dapat dicapai melalui pendekatan yang berorientasi pada pengalaman nyata, seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, proyek sosial, dan diskusi kelompok.

Dalam pendidikan karakter, terdapat sejumlah nilai penting, di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan bekerja sama. Secara etimologis, nilai dapat diartikan sebagai harga atau derajat. Sementara itu, secara terminologis, nilai merupakan kualitas empiris yang terkadang sulit untuk dijelaskan secara pasti. Dengan demikian, nilai dapat

dipahami sebagai landasan yang memengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan serta mengambil tindakan, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.

Pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pemikiran kritis dan kerja sama. Para orang tua telah memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka. Oleh karena itu, sekolah, sebagai lembaga pendidikan, harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan. Lingkungan pembelajaran yang positif tidak hanya mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan yang dibentuk dengan baik akan menghasilkan individu yang baik pula, demikian pula sebaliknya.

Kemudian, berdasarkan dasar pendidikan Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist, tujuan pendidikan Islam haruslah menanamkan nilai-nilai Islam, tanpa mengabaikan etika sosial atau moralitas sosial. Apabila nilai-nilai Islam berhasil ditanamkan dan ditanamkan kuat dalam diri siswa, itu akan memiliki efek positif baik di dunia maupun di akhirat. Sekolah pada dasarnya berfungsi sebagai institusi pendidikan yang membantu peran keluarga dalam pembentukan karakter. Untuk mencapai tujuan ini, seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, pendidik, hingga tenaga kependidikan harus bekerja sama secara optimal untuk membuat lingkungan sekolah yang religius, kondusif, harmonis, dan mampu menjadi teladan bagi siswa.

Mengingat bahwa siswa menghabiskan hampir setengah dari waktu mereka di sekolah, termasuk dalam kegiatan pembelajaran, program keagamaan, dan aktivitas lain di luar kelas, lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran besar dalam mengendalikan kehidupan siswa dan membentuk kepribadiannya. Pendidikan agama Islam di sekolah

memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama serta membentuk mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Diharapkan bahwa penerapan nilai-nilai berpikir kritis dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan dapat menjadi landasan bagi siswa untuk menghadapi perkembangan zaman, yang sering kali dipengaruhi oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh seluruh warga sekolah dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari mereka..

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMK Pasundan 3 Kota Cimahi adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki kredibilitas tinggi dalam hal keagamaan, dengan banyak program keagamaan. Namun, terlihat bahwa beberapa siswanya tidak memiliki kepribadian yang baik atau pemahaman agama yang kuat. Selain itu, perlu dicatat bahwa beberapa siswa di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi kurang memiliki akhlakul karimah, yang terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama.

Adapun upaya yang dilakukan oleh SMK Pasundan 3 Kota Cimahi dalam mengembangkan metode diskusi yaitu mencakup upaya :

1. Pengembangan Kurikulum
 

Integrasi Metode Diskusi: Memasukkan metode diskusi sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran di semua mata pelajaran, terutama yang berkaitan dengan keterampilan praktis dan teori.

Topik Relevan: Memilih topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan konteks industri, sehingga siswa lebih tertarik untuk berpartisipasi.
2. Pelatihan dan Pengembangan Guru
 

Pelatihan untuk Guru: Mengadakan pelatihan bagi guru tentang teknik fasilitasi diskusi yang efektif, termasuk cara mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis.

Model Pembelajaran: Memperkenalkan berbagai model pembelajaran berbasis diskusi, seperti debat, diskusi kelompok kecil, dan diskusi panel.

### 3. Penciptaan Lingkungan Diskusi yang Positif

Ruang Diskusi Nyaman: Menyediakan ruang kelas yang fleksibel dan nyaman untuk diskusi, dengan pengaturan tempat duduk yang memungkinkan interaksi.

Aturan Diskusi: Menetapkan aturan diskusi yang jelas, seperti menghargai pendapat orang lain dan tidak memotong pembicaraan.

### 4. Penggunaan Media dan Teknologi

Platform Diskusi Online: Memanfaatkan platform digital untuk diskusi, baik secara daring maupun luring, sehingga siswa dapat berinteraksi di luar jam pelajaran.

Sumber Belajar Beragam: Menggunakan video, artikel, dan sumber belajar lain untuk memicu diskusi yang lebih mendalam.

### 5. Proyek Kolaboratif

Kerja Kelompok: Mendorong siswa untuk melakukan proyek kelompok yang memerlukan diskusi dan kolaborasi, sehingga mereka belajar untuk bekerja sama.

Presentasi Hasil Diskusi: Mengadakan presentasi kelompok untuk membagikan hasil diskusi, yang memperkuat kerja sama dan kemampuan komunikasi.

### 6. Evaluasi dan Umpan Balik

Penilaian Partisipatif: Memberikan penilaian terhadap partisipasi siswa dalam diskusi, tidak hanya dari segi hasil akhir, tetapi juga dari proses berpikir dan kerja sama.

Umpan Balik Konstruktif: Memberikan umpan balik konstruktif setelah diskusi untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

### 7. Kegiatan Ekstrakurikuler



Klub Debat dan Diskusi: Membentuk klub debat atau kelompok diskusi yang rutin untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa di luar kelas.

Kegiatan Komunitas: Mengajak siswa terlibat dalam kegiatan komunitas yang memerlukan diskusi dan kolaborasi, seperti seminar atau lokakarya.

Namun pada kenyataannya terdapat hal-hal yang kurang dari metode diskusi itu dan merupakan kesenjangan guru dalam melaksanakan metode diskusi untuk membangun berpikir kritis dan kerja sama sehingga menghambat siswa dalam menjalankan pembelajaran PAI. Adapun hambatan dan kesenjangan yang di hadapi yaitu sebagai berikut :

#### Kenyataan Negatif

##### 1. Keterbatasan Sumber Daya

Fasilitas yang Kurang Memadai: Banyak sekolah SMK tidak memiliki ruang kelas yang dirancang untuk diskusi, seperti kursi yang fleksibel atau teknologi pendukung.

Kurangnya Materi Pembelajaran: Sumber belajar yang tidak variatif dapat menghambat diskusi yang mendalam.

##### 2. Minimnya Pelatihan Guru

Ketidakpahaman Metode: Banyak guru yang tidak terlatih dalam fasilitasi diskusi, sehingga tidak mampu memimpin diskusi yang konstruktif.

Resistensi Terhadap Perubahan: Beberapa guru mungkin lebih nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan menerapkan metode diskusi.

##### 3. Kultur Sekolah

Budaya Pasif: Siswa sering kali terbiasa dengan metode pembelajaran yang satu arah, sehingga kurang aktif dalam diskusi.

Takut Berpendapat: Siswa mungkin merasa takut atau ragu untuk menyampaikan pendapat karena takut dianggap salah atau tidak didengar.



#### 4. Pengelolaan Waktu

Waktu Terbatas: Keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat mengurangi kesempatan untuk melakukan diskusi yang mendalam.

Tekanan Ujian: Fokus pada persiapan ujian sering kali mengesampingkan aktivitas diskusi.

Kesenjangan

##### 1. Kesenjangan Keterampilan

Variasi Keterampilan Siswa: Tidak semua siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang sama, sehingga kesenjangan ini dapat mempengaruhi kualitas diskusi.

Keterampilan Sosial yang Beragam: Siswa dengan latar belakang yang berbeda mungkin memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda dalam berkolaborasi.

##### 2. Kesenjangan Antara Teori dan Praktik

Materi yang Tidak Relevan: Kadang, materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan nyata atau dunia industri, sehingga diskusi menjadi kurang menarik.

Implementasi yang Tidak Konsisten: Metode diskusi mungkin diterapkan secara sporadis, bukan sebagai bagian integral dari pembelajaran.

##### 3. Kesenjangan Antara Sekolah

Perbedaan Kualitas Sekolah: Sekolah SMK dengan sumber daya yang lebih baik dapat melaksanakan metode diskusi lebih efektif dibandingkan dengan sekolah yang kurang beruntung.

Akses terhadap Teknologi: Sekolah yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi bisa lebih mudah menerapkan metode diskusi berbasis digital.

##### 4. Kesenjangan dalam Penilaian

Penilaian yang Kurang Adil: Sistem penilaian yang lebih menekankan pada ujian tertulis daripada partisipasi diskusi dapat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Kurangnya Umpan Balik: Minimnya umpan balik konstruktif untuk siswa setelah diskusi dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengatasi permasalahan permasalahan di atas pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini juga terletak pada relevansinya dengan kondisi sosial saat ini, di mana tantangan terhadap berpikir kritis dan kerjasama semakin meningkat. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju membawa pengaruh positif dan negatif bagi generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan agama islam yang efektif diharapkan dapat menjadi benteng moral bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode diskusi kelompok yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama sehingga peserta didik diharapkan dapat berkontribusi pada kemampuan mata pelajaran PAI yang lebih relevan dan efektif. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk membangun program yang meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"IMPLEMENTASI METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBANGUN BERPIKIR KRITIS DAN KERJASAMA ANTAR PESERTA DIDIK DI SMK PASUNDAN 3 KOTA CIMAHI"**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun berpikir kritis dan kerjasama antar peserta didik di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi?

2. Bagaimana pengaruh implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun berpikir kritis antar peserta didik di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi?
3. Bagaimana pengaruh implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun kerjasama antar peserta didik di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi?
4. Bagaimana pengaruh implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun berpikir kritis dan kerjasama antar peserta didik di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun berpikir kritis dan kerjasama antar peserta didik di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui pengaruh implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun berpikir kritis antar peserta didik di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun kerjasama antar peserta didik di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi.
4. Untuk mengetahui pengaruh implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun berpikir kritis dan kerjasama antar peserta didik di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi.

### **D. Manfaat hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan baik dari segi akademik maupun praktis.

#### **1. Signifikansi akademik**

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik yang tinggi karena memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang Nilai-nilai

Berpikir kritis dan kerjasama, memberikan wawasan akademis mengenai penerapan pembelajaran PAI dalam membangun berpikir kritis dan kerjasama, memperkaya kajian pendidikan agama Islam, memiliki implikasi praktis bagi pendidikan, dan berkontribusi pada wacana nasional. Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan pemahaman tentang konsep penerapan pendidikan agama Islam melalui penerapan nilai-nilai berpikir kritis dan kerjasama di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Menyediakan informasi bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan disiplin peserta didik dan memberikan gambaran sejauh mana implementasi pembelajaran agama Islam dalam membangun nilai-nilai berpikir kritis dan kerjasama di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: meberikan gambaran dalam merancang program pembelajaran yang efektif dan memberikan gambaran sejauh mana implementasi pembelajaran agama Islam dalam membangun nilai-nilai berpikir kritis dan kerjasama di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi dan meningkatkan motivasi guru untuk mengImplementasikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kemampuan berpikir kritis dan kerja sama yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

### E. Kerangka Berfikir

Implementasi merujuk pada proses menerapkan suatu ide, konsep, kebijakan, atau model menjadi kenyataan dalam kehidupan nyata<sup>2</sup> (Agus Wicaksono, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "implementasi" biasanya berarti "pelaksanaan" atau "penerapan", dan biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kebijakan yang telah ditetapkan harus diterapkan, yang merupakan langkah penting dalam pembentukan sistem. Tanpa implementasi, sebuah konsep tidak akan dapat terwujud. Dalam kenyataannya, implementasi kebijakan tidak hanya mencakup transformasi keputusan politik ke dalam tindakan birokrasi yang biasa. Ini juga mencakup konflik, pengambilan keputusan, dan penentuan siapa yang akan mendapatkan keuntungan dari kebijakan.

Menurut Kamus Webster, implementasi (*to implement*) secara singkat diartikan sebagai menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan memberikan efek praktis terhadap sesuatu. Pengertian ini mengandung makna bahwa untuk mengimplementasikan suatu hal, diperlukan fasilitas yang mendukung, yang pada gilirannya akan menghasilkan dampak atau konsekuensi terhadap hal tersebut.

Dalam konteks pendidikan, Implementasi sering kali merujuk pada upaya proses menerapkan suatu ide, konsep, kebijakan, atau model menyatukan atau menggabungkan berbagai elemen kurikulum atau metode pengajaran agar menjadi suatu keseluruhan yang konsisten dan terpadu. Sebagai contoh, Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran dan Program Keberagamaan di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diImplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

---

<sup>2</sup> Agus Wicaksono, Implementasi Kebijakan Publik (Graha Ilmu) Hal 15-20

Dalam etimologi dan terminologi, Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada suatu disiplin ilmu yang membahas tentang ajaran dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan. Dari segi etimologi, istilah "Pendidikan Agama Islam" dapat diuraikan menjadi tiga. "Pendidikan" (Education) berasal dari bahasa Latin "educare" yang artinya membimbing atau membentuk. Dalam konteks PAI, pendidikan memiliki konotasi proses pembentukan karakter dan pengetahuan. "Agama" (Religion) merujuk pada sistem keyakinan dan praktik keagamaan tertentu. Dalam Islam, agama mencakup ajaran dan norma-norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Muslim. Adapun "Islam" merupakan nama agama yang diambil dari kata Arab yang berarti "penyerahan" atau "penundukan diri" kepada Allah. Islam melibatkan ajaranajaran Al-Quran dan Hadis serta tuntunan etika dan moral (Tafsir, 2019).

Menurut istilah, pendidikan agama Islam merujuk pada suatu bidang penelitian yang secara khusus menyelidiki dan mengajarkan elemen agama dan keislaman kepada orang-orang. Pendidikan ini mencakup pemahaman tentang ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, serta prinsip-prinsip etika dan moral Islam. PAI sering menjadi bagian dari kurikulum sekolah di tingkat sekolah untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama mereka dan dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Tafsir, 2019).

Jadi, secara etimologi, Pendidikan Agama Islam bisa diartikan sebagai proses pembimbingan dan pembentukan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam. Dalam terminologi, PAI mencakup berbagai studi tentang nilai-nilai, etika, dan praktik keagamaan dalam Islam yang disampaikan melalui sistem pendidikan formal.

Metode diskusi adalah salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan interaksi antar peserta didik untuk membahas suatu topik tertentu. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Diskusi mendorong siswa untuk saling bertukar ide, mempertimbangkan sudut pandang orang

lain, dan mengembangkan kemampuan argumentasi. Diskusi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi di mana individu atau kelompok saling berbagi informasi dan pendapat mengenai suatu isu. Menurut Brookfield dan Preskill (2005), diskusi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang suatu materi<sup>3</sup>.

Terdapat berbagai jenis diskusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok kecil, diskusi kelas penuh, debat, dan diskusi panel. Setiap jenis diskusi memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Misalnya, diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk berbagi ide secara lebih intim, sedangkan debat menekankan pada penguatan argumen<sup>4</sup> (Brown & Atkins, 1988).

Metode diskusi memiliki sejumlah manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Diskusi mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, yang dapat meningkatkan motivasi belajar.
2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Siswa belajar untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen, serta mempertimbangkan berbagai perspektif (Facione, 2011).
3. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi: Diskusi membantu siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain dengan baik.

Meskipun memiliki banyak manfaat, metode diskusi juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa siswa mungkin merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelompok, sementara yang lain mungkin mendominasi pembicaraan. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung serta menetapkan aturan yang jelas untuk menjaga keseimbangan dalam diskusi (Brookfield & Preskill, 2005).

---

<sup>3</sup> Brookfield, S. D., & Preskill, S. *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms* (San Francisco, CA Jossey-Bass) Hal 1-10

<sup>4</sup> Brown, G. & Atkins, M. *Effective Teaching in Higher Education* (London Routledge) Hal 75 - 80



Metode diskusi dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, baik ilmu sosial, sains, maupun bahasa. Dalam pelajaran agama, misalnya, diskusi dapat digunakan untuk membahas isu-isu kontemporer, seperti toleransi dan etika, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>5</sup> (Husain, 2020).

Pendidik memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi. Mereka perlu menjadi mediator yang membantu siswa mengarahkan percakapan, memastikan setiap suara didengar, dan menjaga fokus pada topik diskusi. Selain itu, pendidik juga harus siap untuk memberikan klarifikasi atau informasi tambahan jika diperlukan<sup>6</sup> (Arends, 2012).

Setelah diskusi, penting untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Hal ini membantu siswa untuk memahami hasil diskusi dan memperbaiki keterampilan mereka di masa depan. Pendekatan ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan<sup>7</sup> (Facione, 2011).

Metode diskusi adalah alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Y1) dan kemampuan Kerjasama (Y2). Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, dengan strategi yang tepat, metode ini dapat menjadi sangat bermanfaat dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan metode diskusi dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan logika. Dalam dunia yang dipenuhi dengan informasi yang berlimpah dan seringkali tidak akurat, kemampuan ini menjadi semakin vital, terutama di

---

5 Husain, A. Pendidikan Agama dan Isu-isu Kontemporer (Jakarta Kencana Hal 45-50)

6 Arends, R. I. Learning to Teach (New York McGraw-Hill) Hal 120-125

7 Facione, P. A Critical Thinking: What It Is and Why It Counts (Millbrae, CA Measured Reasons LLC) Hal 15-20

kalangan pelajar dan profesional yang diharapkan untuk membuat keputusan yang cerdas dan terinformasi (Facione, 2011). Sedangkan Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah "proses berpikir yang berfokus pada penilaian dan evaluasi argumen serta bukti." Komponen utama dari berpikir kritis meliputi analisis, evaluasi, dan inferensi. Analisis melibatkan memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur dan hubungannya. Evaluasi mencakup menilai kredibilitas sumber informasi, dan inferensi adalah membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada.<sup>8</sup>

Berpikir kritis sangat penting di lingkungan pendidikan untuk membantu siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mempertanyakan dan mengevaluasi informasi tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, pendekatan seperti studi kasus dan diskusi kelompok mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan mereka. (Brookfield, 2012).

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik menurut Nasution, S. yaitu :

- a. Mengidentifikasi: Siswa dapat mengenali dan menyebutkan jenis-jenis sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menganalisis: Siswa dapat menganalisis dampak negatif dari sifat tercela terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial.
- c. Membandingkan: Siswa dapat membandingkan sifat tercela dengan sifat terpuji berdasarkan ajaran Islam.
- d. Menjelaskan: Siswa dapat menjelaskan dalil Al-Qur'an dan Hadis yang melarang sifat tercela dan menganjurkan sifat terpuji.
- e. Menyimpulkan: Siswa dapat menarik kesimpulan tentang pentingnya menghindari sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Ennis, R. H. Critical Thinking (New York Pearson) Hal 23-28

- f. Memberikan Solusi: Siswa dapat memberikan solusi atau cara menghindari sifat tercela dalam kehidupan bermasyarakat.
- g. Mengevaluasi: Siswa dapat menilai perilaku seseorang berdasarkan perspektif ajaran Islam terkait sifat tercela.
- h. Menerapkan: Siswa dapat menunjukkan sikap nyata dalam menghindari sifat tercela dalam keseharian mereka.<sup>9</sup>

Kerja sama adalah proses di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks pendidikan, kerja sama sangat penting karena mendorong siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara kolektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan di masyarakat (Johnson & Johnson, 2014).

Kerja sama dapat didefinisikan sebagai interaksi yang berorientasi pada tujuan, di mana individu berkontribusi dengan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Menurut Dyer (2013), kerja sama melibatkan pertukaran ide dan sumber daya antara anggota kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang mungkin sulit dicapai secara individu<sup>10</sup>.

Kerja sama adalah keterampilan yang sangat berharga dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja sama, individu tidak hanya dapat mencapai tujuan bersama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, mendorong dan memfasilitasi kerja sama dalam berbagai kegiatan di lingkungan pendidikan dan tempat kerja sangat penting. Berdasarkan hal tersebut maka secara detail indikator kemampuan kerjasama terdiri dari :

- a. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok

<sup>9</sup> Nasution, S. (2008). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

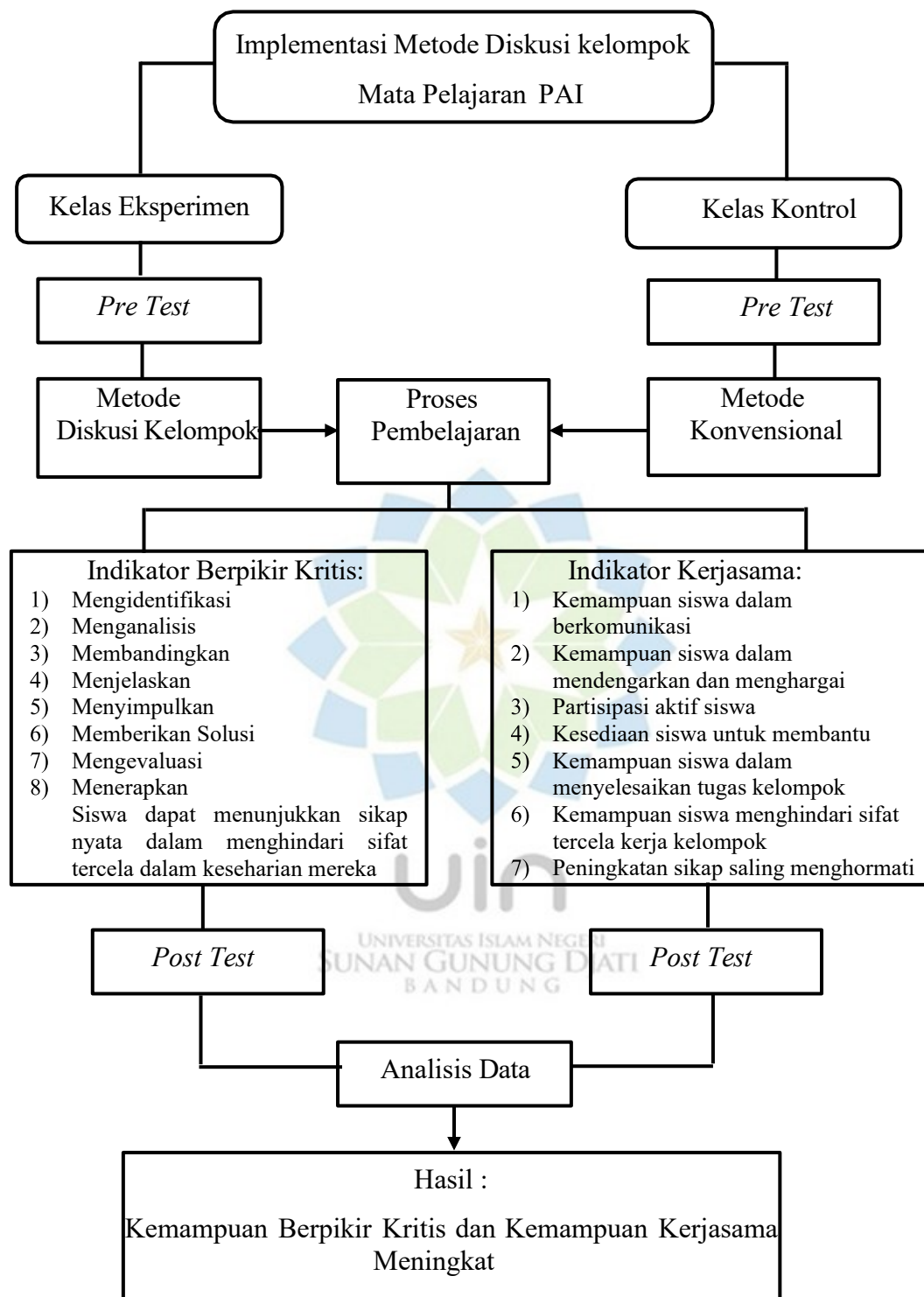
<sup>10</sup> Dyer, J. H. *Collaborative Advantage: How Collaboration Beats Competition as a Strategy for Success* (New York Oxford University Press) Hal 45-50

- b. Kemampuan siswa dalam mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain
- c. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok
- d. Kesiediaan siswa untuk membantu anggota kelompok dalam memahami materi
- e. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan kerja sama yang baik
- f. Kemampuan siswa dalam menghindari sifat tercela selama kerja kelompok
- g. Peningkatan sikap saling menghormati dalam kelompok.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Trianto (2011) *Jurnal Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipameungpeuk Kabupaten Sumedang pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman*



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Teori**

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dilakukan Tindakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tindakan pada kelas eksperimen diawali dengan melakukan tes awal (pretest). Lalu, melakukan

penyampaian materi dengan penggunaan metode diskusi kelompok dan mengerjakan lembar kerja peserta didik. Setelah itu, dilakukan tes akhir (*posttest*) dan observasi terhadap proses pembelajaran. Setelah kegiatan tersebut selesai, data dianalisis untuk mengetahui hasil akhir yang mencakup kemampuan berpikir kritis serta kerja sama di antar peserta didik..

Pada kelas kontrol, tindakan dimulai dengan tes awal (*pretest*), dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui ceramah dan pengerjaan lembar kerja peserta didik. Kemudian, dilakukan tes akhir (*posttest*) dengan bantuan media *Wordwall*, serta dilakukan observasi selama proses pembelajaran untuk melihat respons peserta didik terhadap penerapan metode ceramah dan kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah kegiatan tersebut, data dianalisis untuk mengetahui hasil akhir yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antar peserta didik.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah solusi temporer untuk masalah penelitian<sup>12</sup>. Hipotesis ilmiah adalah upaya untuk menemukan solusi untuk masalah. Jika semua gejala yang ditemukan tidak bertentangan dengan hipotesis, hipotesis ini dianggap benar. Peneliti dapat sengaja menciptakan atau memunculkan gejala tertentu dalam upaya untuk membuktikan hipotesis mereka. Ini adalah apa yang disebut sebagai percobaan atau eksperimen. Hipotesis menjadi teori jika terbukti benar. Menurut Sudjana, hipotesis dapat dipandang sebagai dugaan sementara atau asumsi yang diajukan untuk menjelaskan suatu fenomena, yang kemudian memerlukan verifikasi atau pemeriksaan lebih lanjut.<sup>13</sup>

Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan

---

12 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) (Bandung Alfabeta 2013) Hal 14

13 Sudjana dan Ibrahim Penelitian dan penilaian Pendidikan, (Bandung Sinar Baru Algesindo 2011)

seksama serta menetapkan anggaran dasar, lalu membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Peneliti mengajukan hipotesis berikut berdasarkan kerangka pikir yang telah disebutkan sebelumnya yaitu :

Ha : Terdapat pengaruh signifikan dari implementasi Metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI untuk membangun Berfikir kritis dan Kerja sama antar peserta didik SMK Pasundan 3 Kota Cimahi.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan merujuk pada penelitian yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diselidiki (Witarsa, 2022). Dalam konteks penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

#### **1. Penelitian Tesis ke satu**

Penelitian tesis dengan judul **"Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan"** Penulis: Ahmad Ramadhan Universitas Negeri Jakarta Tahun: 2020

Hubungan Kebaruan dengan tesis yang saya teliti yaitu Tesis ini berfokus pada Pendidikan Kewarganegaraan, yang menekankan kemampuan berargumentasi siswa dalam konteks isu-isu sosial dan politik. Sementara itu, tesis yang saya teliti berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan kerjasama dalam konteks nilai-nilai agama. Ini menunjukkan bahwa meskipun kedua tesis menggunakan metode diskusi, mereka berfungsi dalam konteks disiplin ilmu yang berbeda.

Tesis terdahulu ini menekankan peningkatan kemampuan berargumentasi, yang merupakan keterampilan penting dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Di sisi lain, tesis yang saya akan teliti fokus pada pengembangan berpikir kritis dan kerjasama, yang mencakup aspek sosial dan interpersonal dalam pembelajaran. Hubungan ini menunjukkan bahwa berbagai pendekatan diskusi dapat diterapkan untuk berbagai tujuan, tergantung pada konteks pembelajaran.



Tesis terdahulu ini mungkin lebih menekankan pada diskusi individu dan argumentasi, sedangkan tesis yang saya akan teliti menggarisbawahi pentingnya diskusi kelompok dan kolaborasi. Ini mengindikasikan bahwa metode diskusi dapat diadaptasi untuk berbagai tujuan pendidikan, baik dalam meningkatkan kemampuan individu maupun membangun dinamika kelompok.

Tesis terdahulu ini dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah, sedangkan tesis yang saya akan teliti berfokus pada siswa SMK, yang memiliki konteks dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Ini menunjukkan relevansi metode diskusi dalam berbagai konteks pendidikan dan tingkat kelas.

Hubungan dari tesis terdahulu ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi dengan cara yang berbeda. Tesis terdahulu ini mungkin lebih berfokus pada hasil akademis, sedangkan tesis yang saya akan teliti menekankan pada pembangunan karakter dan kerjasama sosial. Ini menciptakan nilai baru dalam memahami dampak metode diskusi dalam pendidikan. saling melengkapi dalam menyoroti keefektifan metode diskusi dalam pengajaran. Meskipun fokus dan konteksnya berbeda, keduanya menunjukkan bahwa metode diskusi dapat menjadi alat yang powerful dalam meningkatkan keterampilan penting bagi siswa, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Ini menunjukkan potensi metode diskusi untuk diterapkan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu dan untuk berbagai tujuan pendidikan.

## **2. Penelitian Tesis yang kedua**

Penelitian tesis dengan judul **"Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa"** Penulis: Siti Nurjanah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun: 2021

Hubungan Kebaruan dengan tesis yang saya teliti yaitu Tesis terdahulu ini berfokus pada pembelajaran Bahasa Inggris, dengan tujuan

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk saat ini, tesis saya akan membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pemikiran kritis dan kolaborasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan diskusi dapat digunakan dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu..

Dalam tesis terdahulu ini, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan siswa dalam Bahasa Inggris. Sebaliknya, tesis yang saya akan teliti berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama sosial di antara siswa. Meskipun kedua tesis menggunakan metode diskusi, hasil yang ingin dicapai berbeda, yang mencerminkan fleksibilitas metode ini.

Tesis terdahulu ini mungkin lebih menekankan pada diskusi sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara, termasuk penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang tepat. Di sisi lain, tesis yang saya akan teliti mungkin lebih fokus pada dinamika kelompok dan interaksi sosial yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat dirancang dengan fokus yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Tesis terdahulu ini jelas mengedepankan keterampilan berbicara sebagai fokus utama, sedangkan tesis yang saya akan teliti mengedepankan berpikir kritis dan kerjasama. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode yang sama digunakan, keterampilan yang dikembangkan dapat bervariasi secara signifikan, memberikan kebaruan dalam penerapan metode diskusi dalam berbagai konteks pendidikan.

Keduanya diterapkan di tingkat pendidikan yang sama, tetapi dalam konteks disiplin ilmu yang berbeda. Tesis terdahulu ini berfokus pada bahasa asing, yang memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, sedangkan tesis yang saya akan teliti berfokus pada pendidikan moral dan karakter. Hal ini menambah dimensi baru dalam pemahaman

penerapan metode diskusi, menunjukkan bahwa metode ini relevan dalam berbagai situasi pembelajaran.

Kedua tesis ini menunjukkan bagaimana metode diskusi dapat diadaptasi untuk tujuan yang berbeda dalam konteks pendidikan. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang sama, hasil dan keterampilan yang ingin dicapai dapat bervariasi, menciptakan kebaruan dalam penerapan metode diskusi. Ini menegaskan pentingnya fleksibilitas metode dalam menjawab kebutuhan spesifik dalam proses pembelajaran.

### 3. Penelitian Tesis ketiga

Penelitian Tesis dengan judul **"Efektivitas Metode Diskusi Kelas Terhadap Pemahaman Materi Kimia Siswa di Sekolah Menengah Atas"** Penulis: Budi Universitas Airlangga Tahun: 2019.

Hubungan Kebaruan dengan tesis yang saya teliti yaitu Tesis terdahulu ini berfokus pada pemahaman materi kimia, yang merupakan bidang ilmu eksak yang memerlukan pemahaman konsep dan penerapan dalam konteks ilmu pengetahuan. Sedangkan tesis yang saya akan teliti mengacu pada Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral, berpikir kritis, dan kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda untuk tujuan pembelajaran yang spesifik.

Tesis terdahulu ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kimia, yang berkaitan dengan analisis dan penerapan konsep-konsep ilmiah. Di sisi lain, tesis yang saya akan teliti bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kerjasama di antara siswa. Kedua tesis ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan, meskipun hasil yang diharapkan berbeda.

Tesis terdahulu ini mungkin lebih fokus pada diskusi yang berorientasi pada materi, di mana siswa didorong untuk bertanya dan menjelaskan konsep-konsep kimia. Sementara itu, tesis yang saya akan

teliti lebih menekankan pada diskusi kelompok yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi, yang dapat memperkuat hubungan antar siswa. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang berbeda.

Dalam tesis terdahulu ini, keterampilan yang ditekankan adalah pemahaman konsep dan kemampuan analisis dalam kimia. Sebaliknya, tesis yang saya akan teliti lebih menekankan pada keterampilan sosial seperti kolaborasi dan berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode yang sama digunakan, keterampilan yang dikembangkan dapat bervariasi secara signifikan, memberikan kebaruan dalam penerapan metode diskusi dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Hubungan dari tesis yang terdahulu ini bisa diterapkan di tingkat pendidikan menengah, tetapi dengan konteks disiplin ilmu yang berbeda. Tesis terdahulu ini berfokus pada sains dan analisis ilmiah, sedangkan tesis yang saya akan teliti berfokus pada pendidikan karakter dan moral. Hal ini menambah dimensi baru dalam pemahaman penerapan metode diskusi, menunjukkan bahwa metode ini relevan dalam berbagai situasi pembelajaran, baik dalam konteks ilmiah maupun sosial. Dalam temuan tesis ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang penggunaan metode diskusi dalam pendidikan. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang sama, tujuan dan keterampilan yang ingin dicapai dapat bervariasi. Ini menciptakan kebaruan dalam penerapan metode diskusi, menunjukkan fleksibilitas dan relevansi metode ini dalam berbagai disiplin ilmu dan konteks pembelajaran.

#### **4. Penelitian Tesis Keempat**

Penelitian Tesis dengan judul **"Peran Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Pertama"** Penulis: Rina Oktaviani Universitas Negeri Yogyakarta pada Tahun: 2022.

Hubungan Kebaruan dengan tesis yang saya teliti yaitu Tesis terdahulu ini berfokus pada pembelajaran sejarah, yang berkaitan dengan

pemahaman konteks historis dan analisis peristiwa masa lalu. Tesis yang saya akan teliti mengacu pada Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kerjasama. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Tesis terdahulu ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah, dengan fokus pada cara siswa berinteraksi dengan materi dan satu sama lain. Di sisi lain, tesis yang saya akan teliti bertujuan untuk membangun berpikir kritis dan kerjasama. Meskipun keduanya menggunakan metode diskusi, hasil yang ingin dicapai mencerminkan kebaruan dalam pendekatan yang digunakan.

Tesis terdahulu ini kemungkinan lebih menekankan pada diskusi yang berorientasi pada konten sejarah, di mana siswa didorong untuk mendiskusikan dan menganalisis peristiwa sejarah. Sebaliknya, tesis yang saya akan teliti lebih fokus pada kolaborasi dalam diskusi kelompok yang membangun nilai-nilai sosial dan moral. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat dirancang dengan fokus yang berbeda sesuai dengan konteks pembelajaran yang diinginkan.

Dalam tesis terdahulu ini, keterampilan yang ditekankan adalah keterlibatan siswa dan kemampuan untuk berdiskusi tentang isu-isu sejarah. Tesis yang saya akan teliti lebih berfokus pada keterampilan berpikir kritis dan kerjasama. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode yang sama digunakan, keterampilan yang dikembangkan dapat bervariasi, menciptakan kebaruan dalam penerapan metode diskusi.

Hubungan dengan tesis yang saya akan teliti yaitu diterapkan di tingkat pendidikan yang sama, tetapi dengan konteks disiplin ilmu yang berbeda. Tesis terdahulu ini berfokus pada sejarah, yang membutuhkan analisis dan refleksi terhadap masa lalu, sementara tesis yang saya akan teliti berfokus pada pendidikan karakter dan nilai-nilai agama. Ini

menambah dimensi baru dalam pemahaman penerapan metode diskusi, menunjukkan bahwa metode ini relevan dalam berbagai situasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya menyoroti bagaimana metode diskusi dapat diadaptasi untuk tujuan yang berbeda dalam konteks pendidikan. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang sama, tujuan dan keterampilan yang ingin dicapai dapat bervariasi, menciptakan kebaruan dalam penerapan metode diskusi. Ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas metode dalam menjawab kebutuhan spesifik dalam proses pembelajaran, baik dalam konteks akademis maupun sosial.

### **5. Penelitian Tesis Kelima**

Penelitian Tesis dengan judul "Analisis Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kinerja Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya" Penulis: Dimas Prasetyo Universitas Sanata Dharman pada tahun 2023.

Hubungan kebaruan dengan penelitian terdahulu ini yaitu Tesis terdahulu ini berfokus pada mata pelajaran Seni Budaya, yang mengedepankan aspek kreativitas dan ekspresi seni. Sementara itu, tesis yang saya akan teliti berorientasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan kerjasama sosial. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Tesis terdahulu ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kinerja siswa dalam konteks seni dan budaya, yang melibatkan proses kreatif dan kritis. Di sisi lain, tesis yang saya akan teliti bertujuan untuk membangun berpikir kritis dan kerjasama di antara siswa dalam konteks pendidikan moral. Meskipun keduanya menggunakan metode diskusi, hasil yang ingin dicapai mencerminkan kebaruan dalam pendekatan yang digunakan.

Tesis terdahulu ini kemungkinan lebih fokus pada diskusi yang berorientasi pada eksplorasi ide-ide kreatif dalam seni, di mana siswa

didorong untuk berbagi dan mengembangkan gagasan. Sebaliknya, tesis yang saya akan teliti lebih menekankan pada diskusi kelompok yang mendorong kolaborasi dan interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang berbeda.

Dalam tesis terdahulu ini, keterampilan yang ditekankan adalah kreativitas dan kemampuan untuk berkolaborasi dalam konteks seni. Tesis yang saya akan teliti lebih berfokus pada keterampilan berpikir kritis dan kerjasama. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode yang sama digunakan, keterampilan yang dikembangkan dapat bervariasi secara signifikan, menciptakan kebaruan dalam penerapan metode diskusi.

Hubungan dengan tesis terdahulu yaitu diterapkan di tingkat pendidikan menengah, tetapi dalam konteks disiplin ilmu yang berbeda. Tesis terdahulu ini berfokus pada seni dan kreativitas, yang memerlukan pendekatan eksploratif, sedangkan tesis yang saya akan teliti berfokus pada pendidikan karakter dan nilai-nilai agama. Hal ini menambah dimensi baru dalam pemahaman penerapan metode diskusi, menunjukkan bahwa metode ini relevan dalam berbagai situasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat diadaptasi untuk tujuan yang berbeda dalam konteks pendidikan. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang sama, tujuan dan keterampilan yang ingin dicapai dapat bervariasi. Ini menciptakan kebaruan dalam penerapan metode diskusi, menunjukkan fleksibilitas dan relevansi metode ini dalam berbagai disiplin ilmu dan konteks pembelajaran, baik dalam pengembangan kreativitas maupun dalam membangun karakter sosial siswa.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi novelties dan originalitas dalam penelitian mengenai Implementasi Metode Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membangun Berpikir Kritis Dan Kerjasama



Antar peserta didik Di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi " Berikut adalah beberapa poin yang bisa dijadikan fokus:

1. **Konteks Spesifik:** Penelitian ini akan dilakukan di SMK Pasundan 3 Kota Cimahi, yang menawarkan konteks unik dan spesifik dalam mengkaji implementasi PAI. Penelitian sebelumnya mungkin tidak menyoroti sekolah dan karakteristik lokal yang berbeda.
2. **Pendekatan Holistik:** Menggabungkan berbagai metode pembelajaran (inovatif dan interaktif) yang mungkin belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Ini termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
3. **Integrasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan kegiatan keberagamaan siswa:** Meneliti bagaimana kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan dapat berkontribusi pada pembentukan disiplin siswa, serta bagaimana kegiatan ini dapat terintegrasi dalam kurikulum PAI.
4. **Evaluasi Kualitas Pengajaran:** Menganalisis hubungan antara kualitas pengajaran guru PAI dan dampaknya terhadap perilaku disiplin siswa, dengan menekankan peran guru sebagai model teladan.
5. **Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran:** Mengkaji lebih dalam tentang bagaimana partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan berpikir kritis dan kerjasama, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut.
6. **Pengaruh Lingkungan Sekolah:** Meneliti peran lingkungan sekolah, termasuk dukungan dari orang tua dan masyarakat, dalam meningkatkan disiplin siswa melalui implementasi PAI.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama yang efektif dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada konteks khusus SMK Pasundan 3 Kota

Cimahi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama melalui penggabungan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dan pendekatan pembelajaran inovatif. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan saran praktis untuk meningkatkan nilai-nilai berpikir kritis dan kerjasama dalam pendidikan agama dengan menganalisis kualitas pengajaran guru serta pengaruh lingkungan sekolah.

